



Global Journal Education Science and Technology (GJST)

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gist>

Volume 1, Nomor 3 November 2024

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM & SOSIAL (IPAS)

Nurhafidah¹, Farida Febriati², Ida Ariyani³

¹Universitas Negeri Makassar/email : nurhafidahhh@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar/email: farida.febriati@unm.ac.id

³UPT SPF SDN Labuang Baji II/email: idariyani83@guru.sd.belajar.id

Artikel info

Received: 02-09-2024

Revised: 02-10-2024

Accepted: 01-11-2024

Published, 25-11-2024

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik melalui model TGT. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VB UPT SPF SDN Labuang Baji II sebanyak 24 peserta didik yang terdiri dari 10 laki-laki dan 14 perempuan. Objek penelitian ini berupa penggunaan model pembelajaran TGT dan hasil belajar IPAS. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik VB UPT SPF SDN Labuang Baji II melalui model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament). Hal ini dibuktikan oleh peneliti melalui pelaksanaan tindakan dari siklus I sampai siklus II bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dimana siklus I hasil belajar IPAS peserta didik memperoleh ketuntasan belajar sebesar 62,5% dan meningkat pada siklus II mencapai 83% dengan kategori baik.

Keywords:

Model pembelajaran, TGT, hasil belajar, IPAS

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas manusia. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi pribadi yang berkepribadian, cerdas, dan berakhlak baik, serta memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan et al. (2014), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam kehidupan

manusia, karena melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensinya untuk menjadi manusia yang berkualitas. Rani (2022) juga menegaskan bahwa pendidikan berperan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik guna menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang unggul.

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu fokus utama dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya ditujukan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk keterampilan, sikap, dan nilai-nilai pada peserta didik. Dalam hal ini, metode pembelajaran yang tepat sangat memengaruhi hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada wali kelas VB UPT SPF SDN Labuang Baji II, diperoleh informasi bahwa hasil belajar peserta didik Kelas V pada tahun ajaran 2024/2025 masih tergolong rendah, metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode konvesional yakni ceramah. Proses pembelajaran yang terjadi masih berpusat pada guru, sehingga peserta didik cendurung pasif, masih banyak yang kurang memperhatikan, dan masih ada bercerita dengan teman ketika guru menjelaskan. Hal tersebut terbukti dari nilai hasil belajar pada mata pelajaran IPAS peserta didik kelas VB UPT SPF SDN Labuang Baji II menunjukkan bahwa terdapat 7 peserta didik (29%) dari 24 peserta didik yang mencapai standar KKM, dan masih ada 17 peserta didik (71%) yang belum mencapai standar KKM. Nilai standar Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPAS kelas V UPT SPF SDN Labuang Baji II adalah 75.

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan, maka perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar bersama dalam kelompok, saling berinteraksi, dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang sering diterapkan adalah Teams Games Tournament (TGT). Model TGT ini memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan karena melibatkan unsur permainan dan kompetisi antar tim. Selain itu, TGT juga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dijadikan acuan karena berbasis permainan yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga membuat peserta didik lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Shoimin (2013), model ini tidak hanya mendorong peserta didik dengan kemampuan akademis tinggi untuk menonjol, tetapi juga memungkinkan peserta didik dengan kemampuan akademik lebih rendah untuk berpartisipasi aktif dan memiliki peran penting dalam kelompoknya. Pendapat Hidayat (2019) juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT melibatkan semua peserta didik dalam kelompok, tanpa memandang perbedaan akademis maupun gender.

Model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Suarjana dalam (Nurhayati, Egok, & Aswarliansyah, 2022), kelebihan dari model TGT adalah kemampuannya untuk mendorong penerimaan perbedaan individu, memfasilitasi pemahaman materi secara mendalam dalam waktu yang singkat, meningkatkan keaktifan peserta didik, mengajarkan keterampilan bersosialisasi, serta menumbuhkan kepekaan dan toleransi.

Namun, salah satu kelemahan TGT adalah kesulitan dalam membentuk kelompok peserta didik. Taniredja dalam (Astuti & Kristin, 2017) juga menambahkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif masih ada peserta didik yang kurang berpartisipasi, dan jika guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik, dapat terjadi kegaduhan. Solusi yang bisa diterapkan untuk mengatasi kekurangan ini adalah memastikan kenyamanan peserta didik sebelum memulai pembelajaran, memberikan pemahaman pentingnya partisipasi aktif dan kerjasama, serta memilih ketua kelompok dari peserta didik yang cenderung sering ribut atau mengganggu temannya.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep secara mendalam dan kemampuan berpikir kritis. Namun, dalam praktiknya, tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Kondisi ini menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk lebih mudah memahami materi, sekaligus meningkatkan hasil belajar mereka.

Penelitian relevan oleh Maulidina (2018) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbantuan Media TTS terhadap Hasil Belajar Peserta didik” menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran tipe TGT memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Kristin (2017) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model TGT dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Pada aspek keaktifan, peserta didik mengalami peningkatan dari 28,20% pada pra siklus, menjadi 58,97% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 71,79% pada siklus II. Sementara itu, pada aspek kognitif, nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 61,54% pada pra siklus, menjadi 82,05% pada siklus I, dan mencapai 92,31% pada siklus II.

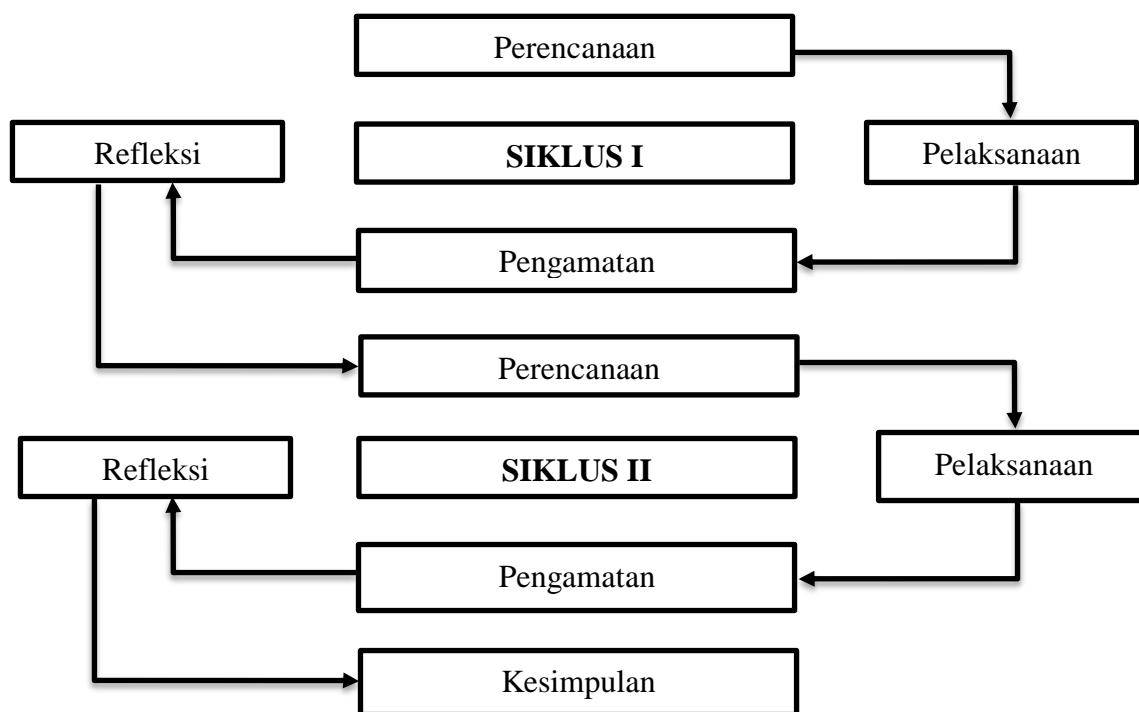
Dalam konteks ini, penerapan model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Model ini memungkinkan peserta didik belajar dengan cara yang lebih menyenangkan, berkompetisi secara sehat, serta memperkuat kerjasama dalam kelompok. Melalui penerapan TGT, diharapkan dapat terjadi peningkatan motivasi belajar, pemahaman materi, dan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran IPAS.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di UPT SPF SDN Labuang Baji II pada peserta didik kelas VB dengan jumlah 24 peserta didik diantaranya 10 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran TGT. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Darsono dkk, dalam (Hanafiah, Sauri, Mulyadi, & Arifudin, 2021) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan peserta didik secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan

dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Arifudin, 2019). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VB UPT SPF SDN Labuang Baji II pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran TGT.



Gambar 1. Alur Siklus Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan di UPT SPF SDN Labuang Baji II pada peserta didik kelas VB dengan jumlah 24 peserta didik diantaranya 10 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran TGT. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang berhubungan dengan kelas dan dilakukan sebagai pemecahan masalah, memperbaiki hasil pembelajaran, serta mencoba pengalaman pembelajaran dengan suatu hal baru. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus. Pada setiap siklus melalui empat tahapan, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti merencanakan penelitian dengan menetapkan permasalahan utama yang akan diamati. Penyusunan instrumen perangkat pembelajaran dilakukan sebagai langkah awal, meliputi: (1) Penyusunan modul ajar sesuai dengan kurikulum merdeka, (2) Menyusun kisi-kisi soal evaluasi untuk siklus I, (3) Membuat soal evaluasi berdasarkan kisi-kisi yang terdiri dari 10 soal esai, (4) Menyiapkan lembar observasi keterampilan proses peserta didik untuk mengamati aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dan (5) Menyiapkan media pembelajaran dengan menyesuaikan pertanyaan dengan materi yang diajarkan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran dilaksanakan selama dua pertemuan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran TGT. Pada pertemuan pertama, kegiatan dimulai dengan do'a bersama, pemberian apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan penjelasan materi IPAS. Peserta didik kemudian berdiskusi dalam kelompok yang telah dibentuk oleh guru untuk mengerjakan LKPD bersama-sama. Namun, beberapa peserta didik masih kurang memahami konsep diskusi yang sebenarnya dan cenderung pasif dalam memberikan pendapat, karena kurangnya rasa percaya diri di hadapan peserta didik yang lebih dominan secara akademis. Selain itu, saat bermain, peserta didik tampak ragu dan malu untuk mencoba karena rendahnya rasa ingin tahu mereka. Selanjutnya, peserta didik mengikuti turnamen dengan mengirimkan perwakilan dari setiap kelompok, tetapi banyak yang merasa tidak percaya diri atau takut membuat kesalahan, sehingga sering meminta bantuan teman kelompoknya. Tahap akhir adalah pemberian penghargaan kepada kelompok dengan skor tertinggi berupa bintang penghargaan. Pada pertemuan kedua, guru mengikuti langkah-langkah yang sama seperti pada pertemuan pertama, namun dengan materi dan diskusi yang berbeda. Pada akhir pertemuan, guru memberikan soal evaluasi sebanyak 10 soal esai yang harus diselesaikan dalam waktu 20 menit.

3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pengamatan siklus I dilakukan saat pelaksanaan tindakan. Pada tahap pengamatan ini didapatkan data berupa hasil tes evaluasi pemahaman IPAS dan perolehan hasil belajar peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Berikut hasil perolehan data hasil belajar IPAS peserta didik.

Tabel 1. Hasil Belajar IPAS Peserta didik Kelas VB UPT SPF SDN Labuang Baji II

Siklus I					
No	Nilai	F	Percentase	Predikat	Keterangan
1	93 – 100	4	17%	A	Sangat Baik
2	83 – 92	7	29%	B	Baik
3	75 – 82	4	17%	C	Cukup
4	0 – 74	9	37%	D	Perlu Bimbingan
Jumlah		24	100%		
Ketuntasan Peserta didik		15	62,5%		
Ketidaktuntas an Peserta didik		9	37,5%		

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I mata pelajaran IPAS dengan perolehan nilai 93 sampai dengan 100 sebanyak 4 peserta didik atau sekitar 17% dan berhasil mendapat kategori "Sangat Baik". Selanjutnya pada

perolehan nilai 83 sampai dengan 92 terdapat 7 peserta didik atau sekitar 29% peserta didik dengan dalam kategori “Baik”. Perolehan nilai antara 75 sampai dengan 82 sebanyak 4 peserta didik atau sekitar 17% dengan kategori “Cukup”. Sedangkan perolehan nilai kurang dari 74 terdapat 9 peserta didik dengan persentase 37% yang “Perlu Bimbingan”. Demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat 15 peserta didik yang tuntas dan 9 peserta didik lainnya yang tidak tuntas dalam mata pelajaran IPAS.

4. Refleksi

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa peserta didik masih dalam tahap adaptasi terhadap model pembelajaran yang baru mereka gunakan. Hal ini terlihat dari beberapa kendala yang muncul, seperti kurangnya pemahaman peserta didik tentang diskusi yang efektif, keraguan dan rasa malu dalam mencoba permainan, serta rasa pesimis atau takut membuat kesalahan saat turnamen. Selain itu, hasil belajar peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan atas kekurangan yang terjadi pada siklus I, dan penelitian lanjutan dibutuhkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti kembali merencanakan langkah-langkah berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Perencanaan tersebut meliputi: (1) Penyusunan modul ajar sesuai kurikulum merdeka, (2) Menyusun kisi-kisi soal evaluasi untuk siklus II, (3) Membuat naskah soal evaluasi berdasarkan kisi-kisi yang terdiri dari 10 soal esai, (4) Menyiapkan lembar observasi keterampilan proses peserta didik selama pembelajaran, dan (5) Menyiapkan media pembelajaran dengan menyesuaikan pertanyaan dengan materi yang diajarkan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi dari siklus I, dengan langkah-langkah pembelajaran yang serupa. Pada siklus II, peserta didik terlihat lebih siap memulai pembelajaran karena guru bersama peserta didik melakukan ice breaking. Aktivitas ini membantu peserta didik lebih siap dan semangat, serta meningkatkan interaksi sosial antara teman sekelas dan guru (Lena, Nisa, Utari, & Anas, 2023). Selama diskusi kelompok, peserta didik mampu berdiskusi dengan baik, bekerja sama, dan menunjukkan peningkatan dari yang awalnya ragu-ragu menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Hal ini terjadi karena guru berhasil menanamkan rasa percaya diri pada peserta didik, yang memicu sikap positif di mana peserta didik mampu membangkitkan potensi positif dalam dirinya dan lingkungannya.

Selain itu, saat permainan, peserta didik menunjukkan antusiasme karena rasa ingin tahu yang mereka miliki. Rasa ingin tahu ini muncul akibat penggunaan model dan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Artinta & Fauziah (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan media menarik dapat menarik perhatian peserta didik dalam memahami materi, sehingga mereka menjadi lebih semangat dan memiliki rasa ingin tahu dalam belajar. Pada tahap selanjutnya, peserta didik mengikuti turnamen dengan optimisme dan tanpa rasa takut dalam berkompetisi. Hal ini terjadi karena adanya motivasi belajar yang mendorong peserta didik untuk berusaha. Motivasi memainkan peran penting dalam kegiatan belajar peserta didik. Suharni menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan yang

memfasilitasi individu dalam menjalankan suatu kegiatan. Kekuatan ini akan menentukan kualitas perilaku seseorang dalam belajar atau aktivitas lainnya. Tahap terakhir adalah pemberian penghargaan kepada kelompok. Peserta didik merasa senang karena berhasil meraih juara, dan hasil dari diskusi kelompok yang selama ini dilakukan akhirnya terwujud.

Pada pertemuan kedua, guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran seperti pada pertemuan pertama, tetapi dengan materi dan tugas diskusi yang berbeda. Selain itu, pada setiap pertemuan terakhir atau kedua di siklus II, guru memberikan soal evaluasi yang terdiri dari 10 soal esai untuk dikerjakan dalam waktu 20 menit

3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pengamatan siklus II dilakukan saat pelaksanaan tindakan. Pada tahap pengamatan ini didapatkan data berupa hasil tes evaluasi pemahaman IPAS dan perolehan hasil belajar peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Berikut hasil perolehan data hasil belajar IPAS peserta didik.

**Tabel 1. Hasil Belajar IPAS Peserta didik Kelas VB UPT SPF SDN Labuang Baji II
Siklus II**

No	Nilai	F	Percentase	Predikat	Keterangan
1	93 – 100	6	25%	A	Sangat Baik
2	83 – 92	7	29%	B	Baik
3	75 – 82	7	29%	C	Cukup
4	0 – 74	4	17%	D	Perlu Bimbingan
Jumlah		24	100%		
Ketuntasan Peserta didik		20	83%		
Ketidaktuntas Peserta didik		4	17%		

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus II mata pelajaran IPAS dengan perolehan nilai 93 sampai dengan 100 sebanyak 6 peserta didik atau sekitar 25% dan berhasil mendapat kategori “Sangat Baik”. Selanjutnya pada perolehan nilai 83 sampai dengan 92 terdapat 7 peserta didik atau sekitar 29% peserta didik dengan dalam kategori “Baik”. Perolehan nilai antara 75 sampai dengan 82 sebanyak 7 peserta didik atau sekitar 29% dengan kategori “Cukup”. Sedangkan perolehan nilai kurang dari 74 terdapat 4 peserta didik dengan persentase 17% yang “Perlu Bimbingan”. Demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 peserta didik yang tuntas dan 4 peserta didik lainnya yang tidak tuntas dalam mata pelajaran IPAS.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, yang berfungsi sebagai perbaikan untuk kegiatan pembelajaran yang mencakup hasil belajar mata pelajaran IPAS, diperoleh kesimpulan bahwa indikator keberhasilan hasil belajar IPAS peserta didik sudah tercapai. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus II dapat dihentikan.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model TGT di kelas VB UPT SPF SDN Labuang Baji II. Penelitian

ini dilaksanakan dalam dua siklus dan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, hasil belajar peserta didik belum memenuhi target yang ditetapkan, sementara pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan baik. Hasil belajar IPAS peserta didik mencapai indikator keberhasilan. Model TGT terbukti sebagai model pembelajaran kooperatif yang mampu memotivasi peserta didik dan melatih kerjasama di antara mereka. Hal ini disebabkan oleh teknik pembelajaran TGT yang memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk belajar dan bekerja sama dengan orang lain, serta membangun tanggung jawab pribadi dan kelompok.

Hasil belajar kognitif pemahaman IPAS pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan peningkatan. Ketuntasan belajar peserta didik kelas VB pada tahap prasiklus hanya mencapai 29%, dengan 7 peserta didik berhasil tuntas dan 17 peserta didik belum tuntas. Pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 62,5%, dengan 15 peserta didik tuntas dan 9 peserta didik belum tuntas. Selanjutnya, pada siklus II, ketuntasan belajar peserta didik meningkat lagi hingga mencapai 83%, dengan 20 peserta didik berhasil tuntas dan hanya 4 peserta didik yang belum tuntas. Dengan data yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar IPAS peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berhasil dengan penerapan model TGT.

Peningkatan hasil belajar dapat terjadi berkat penggunaan model TGT, yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Model TGT merupakan model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik VB UPT SPF SDN Labuang Baji II, yang cenderung lebih tertarik pada permainan dan pertandingan akademik selama proses belajar. Selain itu, peserta didik dapat belajar sambil bermain, yang dapat meningkatkan semangat mereka, khususnya dalam mempelajari IPAS. Hal ini sejalan dengan pendapat Taniredja dalam (Astuti & Kristin, 2017), yang menyebutkan beberapa keunggulan model TGT, seperti meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, memberikan keleluasaan dalam berinteraksi dan berpendapat, membangkitkan semangat belajar, serta melatih kepekaan dan kerjasama, serta memperdalam pemahaman peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Armidi (2022), yang menunjukkan bahwa model TGT dapat mengajarkan rasa kebersamaan dan saling menghargai di antara anggota kelompok, serta terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik VB UPT SPF SDN Labuang Baji II melalui model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament). Hal ini dibuktikan oleh peneliti melalui pelaksanaan tindakan dari siklus I sampai siklus II bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dimana siklus I hasil belajar IPAS peserta didik memperoleh ketuntasan belajar sebesar 62,5% dan meningkat pada siklus II mencapai 83% dengan kategori baik. Penerapan model TGT telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan langkah pembelajaran yang digunakan dalam melatih peserta didik dalam berkerjasama saat diskusi sesama anggota kelompok dan menjadi suatu pembelajaran inovatif, kontekstual, aman, kreatif dan mudah digunakan peserta didik secara mandiri sehingga menunjang hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) sebagai upaya meningkatkan mutu perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 161–169.
- Armidi, N. L. S. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 214–220.
- Artinta, S. V., & Fauziah, H. N. (2021). Faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu dan kemampuan memecahkan masalah siswa pada mata pelajaran ipa smp. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 210–218.
- Astuti, W., & Kristin, F. (2017). Penerapan model pembelajaran teams games tournament untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 155–162.
- Bahri, A. S., Badawi, B., Hasan, M., Arifudin, O., Darmawan, I. P. A., Fitriana, F., ... Puspitasari, I. (2021). *Pengantar penelitian pendidikan (sebuah tinjauan teori dan praktis)*.
- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Mulyadi, D., & Arifudin, O. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hidayat, I. (2019). *50 Strategi Pembelajaran Modern*. DIVA PRESS.
- Kurniawan, I., Tegeh, I. M., & Suartama, I. K. (2014). Pengaruh Strategi Kontekstual React Terhadap Kinerja Pemecahan Masalah Ipa Siswa Kelas Viii Semester Genap Smp Negeri 6 Singaraja. *Jurnal Edutech Undiksha*, 2(1).
- Lena, M. S., Nisa, S., Utari, T., & Anas, H. (2023). Efektivitas Implementasi Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat dan Semangat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 240–248.
- Maulidina, Z., Nuriman, N., & Hutama, F. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbantuan Media TTs Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 5(1), 140–147.
- Nurhayati, N., Egok, A. S., & Aswarliansyah, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9118–9126.
- Rani, D. E. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6068–6077.
- Shoimin, A. (2013). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 Depok: AR-RUZZ MEDIA*.